

BAB 2

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Program Pelatihan

a. Pengertian

Menurut Muhaimin (2009:349) Program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Program adalah kegiatan yang disusun secara terencana dan memiliki tujuan, sasaran, isi dan jenis kegiatan, pelaksanaan kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat-alat, biaya, dan sumber-sumber pendukung lainnya (Sudjana, 2008:4).

Kamil (2010:3) Istilah pelatihan merupakan terjemahan dari kata “*training*” dalam bahasa Inggris secara harfiah akar kata “*training*” adalah “*train*”, yang memberi arti: (1) memberi pelajaran dan praktik (*give teaching and practice*), (2) menjadikan perkembangan dalam arah yang dikehendaki (*couse to grow in a requered direction*), (3) persiapan (*preparation*)(4) praktik (*practice*). Edwin B.Flippo (1971) mengemukakan bahwa : “*training is the act of increasing the knowlage and skill of an employee for doing a particular job*”(pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu).

Pelatihan yaitu suatu kegiatan yang dilakukan agar seseorang dapat melaksanakan pekerjaannya secara efektif dan efisien. Menurut Hadipoernowo (1999:79) Pelatihan adalah pembinaan kecapan, kemahiran, ketangkasan dalam pelaksanaan tugas. Pelatihan menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu

yang relatif singkat dan metode yang lebih mengutamakan praktek dari pada teori.

Simanora (1995) dikutip oleh Kamil (2010 :4) mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap individu.

Menurut Daryanto dan Bintoro (2014:1) untuk mewujudkan hal tersebut mereka harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang pekerjaanya (kompetensi tidak sesuai/kurang memenuhi ketentuan pekerjaan) mereka perlu dilatih (*training*) agar dapat melaksanakan tugasnya dengan efektif dan efisien dan itu dapat dilakukan dengan diselenggarakan suatu program pelatihan.

b. Tujuan Program Pelatihan

Menurut Iranto Jusuf (2001:112) tujuan pelatihan diantaranya yaitu:

- 1) Untuk meningkatkan keterampilan sesuai dengan perubahan
- 2) Untuk meningkatkan produktivitas
- 3) Untuk mengurangi waktu belajar warga belajar agar menjadi kompeten
- 4) Memberikan wawasan untuk lebih mengenal pekerjaanya
- 5) Untuk meningkatkan kemampuan peserta latihan mengerjakan tugasnya yang sekarang.

c. Prinsip-prinsip pelatihan

Pelatihan merupakan bagian dari sebuah proses pembelajaran yang prinsipnya dikembangkan dari prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip umum agar pelatihan berhasil diantaranya adalah :

- 1) Prinsip perbedaan individu

Bahwasannya setiap individu memiliki perbedaan baik dari segi keperibadian, kebutuhan, ekonomi, sosial, keluarga dan pendidikan, oleh karena itu suatu pelatihan harus melihat situasi

tersebut sehingga suatu pelatihan dapat terselenggara sesuai dengan keadaan masyarakat.

2) Prinsip motivasi

Untuk meningkatkan semangat para peserta pelatihan maka harus diberikan sebuah motivasi dan dorongan, baik dengan diberikan pekerjaan, tanggung jawab dan kesempatan berusaha.

3) Prinsip pemilihan dan pelatihan para pelatih

Efektivitas program pelatihan antara lain bergantung pada keahlian seorang tutor yang memiliki minat dan kemampuan untuk memberikan pelatihan, karena jika seseorang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik maka dia akan mampu memberikan pengajaran dengan baik pula. Oleh karena itu perlu adanya pelatihan untuk para tutor atau pelatih.

4) Prinsip belajar

Belajar harus dimulai dari yang mudah kemudian menuju pada yang belum diketahui atau sulit, belajar haruslah bertahap atau *step by step*.

5) Prinsip partisipasi aktif

Partisipasi aktif dalam proses pembelajaran pelatihan dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta pelatihan.

6) Prinsip fokus pada batasan materi

Pelatihan dilakukan hanya untuk menguasai materi yaitu untuk menguasai suatu keterampilan.

7) Prinsip diagnosis dan koreksi

Pelatihan berfungsi sebagai usaha yang dilakukan secara berulang-ulang dan mengadakan evaluasi atau koreksi atas kekurangan dan kesalahan yang muncul.

8) Prinsip pembagian waktu

Waktu diatur seoptimal mungkin namun tetap mengacu pada tercapainya tujuan diadakan pelatihan tersebut. Pelatihan dibagi menjadi sejumlah kurun waktu yang singkat.

9) Prinsip keseriusan

Pelatihan jangan dianggap sebagai kegiatan atau usaha sampingan yang bisa dilakukan dengan seenaknya, melainkan harus dijalankan dengan keseriusan agar tujuan bisa tercapai dengan maksimal.

10) Prinsip kerjasama

Pelatihan dapat berjalan dengan baik apabila terjalinnya kerjasama yang baik antar semua komponen yang terlibat dalam suatu pelatihan tersebut.

11) Prinsip metode pelatihan

Metode yang cocok untuk digunakan dalam melaksanakan pelatihan, karena pada dasarnya metode pelatihan memiliki berbagai jenis, sehingga metode yang dipilih haruslah sesuai dengan jenis pelatihan yang diselenggarakan.

12) Prinsip hubungan pelatihan dengan pekerjaan atau dengan kehidupan nyata

Maksudnya adalah bahwa pekerjaan, jabatan, kehidupan nyata baik dalam organisasi atau masyarakat dapat memberikan suatu informasi mengenai pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sehingga hasil informasi itu bisa dijadikan acuan untuk membuat suatu pelatihan.

d) Landasan-landasan Pelatihan

Terdapat beberapa landasan yang mengukuhkan eksistensi pelatihan. Diantara landasannya adalah sebagai berikut :

1) Landasan Filosofis

Pelatihan merupakan wadah yang berperan sebagai instrumen yang menunjang pembangunan dalam mencapai masyarakat yang memiliki kemampuan, maju, tangguh, mandiri, dan sejahtera berdasarkan nilai-nilai yang berlaku.

2) Landasan Humanistik

Diatas landasan ini maka pembembelajaran pelatihan dapat dicirikan oleh adanya pemberian tanggung jawab dan kebebasan bekerja kepada peserta, pelatihan lebih banyak berperan sebagai narasumber dan tidak mendominasi peserta, belajar dilakukan oleh dan untuk diri sendiri, adanya keseimbangan antara tugas umum dan tugas khusus, motivasi belajar tinggi, dan evaluasi bersifat komprehensif. Pada dasarnya pelatihan harus didasarkan pada kebebasan, nilai, harga diri, dan kepribadian yang utuh.

3) Landasan Psikologis

Empat pandangan psikologi yang mendasari pelatihan, yaitu psikologi pelatihan, psikologi sibernetik, desain sistem, dan psikologi behavioristik. Psikologi pelatihan menitikberatkan pada analisis tugas dan rancangan pelatihan yang mencakup berbagai komponen yang kompleks. Psikologi sibernetik memustuskan perhatian pada sistem balikan yang dinamis dan pengaturan sendiri kegiatan pelatihan. Disain sistem mengutamakan analisis sistem pelatihan. Psikologi behavioristik menekankan pada demonstrasi dan pelatihan bertahap.

4) Landasan Sosio-Dermatologis

Berkaitan dengan permasalahan kesejahteraan baik dari segi ekonomi ataupun sosial hal tersebut memungkinkan untuk membuat suatu pelatihan yang dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja dan pelatihan diperlukan guna mempersiapkan tenaga-tenaga yang handal yang relevan dengan tuntutan lapangan kerja dan pembangunan.

5) Landasan Kurtural

Pelatihan berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia dan hal tersebut merupakan bagian penting untuk mengembangkan dan membudayakan manusia dan pelatihan tersebut adalah pelatihan yang terintegrasi (Kamil, 2010:11-14).

e) Teknik-teknik Program Pelatihan

Menurut Hasibun (2012:68) Dalam pemilihan teknik yang akan digunakan pada program pelatihan tersedia beberapa, diantaranya yaitu:

- 1) Teknik *on the job* dilatih tentang pekerjaan baru dengan sepersiv langsung oleh seorang pelatih atau instruktur
- 2) Metode praktis, yaitu lebih banyak peraktek dibandingkan dengan teori
- 3) Teknik- teknik presentasi informasi dan metode-metode simulasi
Masing-masing kategori memiliki sasaran pengajaran, sikap, konsep atau pengetahuan dan keterampilan yang berbeda antara satu dengan lainnya.

f) Jenis-jenis Pelatihan

Menurut Dale Yoder (1958) dikutip oleh Kamil (2010:14) Terdapat beberapa jenis pelatihan, jenis-jenis pelatihan itu memandangnya dari lima sudut pandang, yaitu:

- 1) Siapa yang dilatih (*who gets trained*), artinya pelatihan itu diberikan untuk siapa maksudnya sasaran pelatihan.
- 2) Bagaimana ia dilatih (*how he gets trained*), artinya dengan metode apa ia dilatih, apakah menggunakan metode pemagangan, bermain peran, simulasi, pelatihan sensitivitas, instruksi kerja, dan lain sebagainya.
- 3) Dimana ia dilatih (*where he gets trained*), artinya dimana pelatihan mengambil tempat, apakah pelatihan tersebut akan diselenggarakan di tempat kerja, sekolah atau dikampus, ditempat khusus, di tempat kursus ataupun pelatihan akan dilaksanakan dilapangana contoh pelatihannya seperti pelatihan penanggulangan bencana, dan lain sebagainya.
- 4) Bagaimana ia dilatih (*when he gets trained*), artinya kapan pelatihan itu akan diselenggarakan apakah setelah seseorang telah mendapatkan pekerjaan, ataukah sebelum bekerja, setelah

ditempatkan kerja, menjelang pensiun atau lain sebagainya, melihat situasi seseorang tersebut.

- 5) Apa yang dibelajarkan kepadanya (*what he is taught*), artinya terkait tentang materi apa yang akan diberikan dan disampaikan kepada para peserta pelatihan, baik berupa pelatihan keterampilan, kepemimpinan atau lain sebagainya yang harus disesuaikan dengan jenis pelatihan yang diselenggarakan.

g) Model-Model Pelatihan

- 1) Sejenis bimbingan tes yang bertujuan meningkatkan kemampuan belajar melalui pembelajaran tambahan . seperti pada bidang tertentu IPA,IPS dll
- 2) Pengembangan propesi, seperti kursus sekertaris, humas perusahaan, akuntan publik, kepribadian dan lain sebagainya.
- 3) Kursus- kursus keterampilan yang bertujuan memberikan atau meningkatkan keterampilan mengetik, kecantikan, bahasa asing, akuntansi, montir, menjahit, sablon, *babysitter*, dan lain-lain sasaran lembaga ini biasanya mayoritas orang-orang yang memerlukan keterampilan untuk menjadi kerja dibidang tertentu.

h) Manajemen Pelatihan

Suatu program tentunya harus memiliki pengelolaan yang baik agar program atau pelatihan tersebut dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan dapat tercapai secara maksimal, oleh karena itu pengelolaan pelatihan secara tepat maka akan memberikan pengaruh baik untuk individu, lembaga, organisasi ataupun untuk masyarakat. Didalam pengelolaan tentunya ada yang namanya manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Secara oprasional tugas pokok organisasi pelatihan yaitu menguasai kebutuhan pelatihan secara umum, mengembangkan kebijakan dan prosedur pelatihan, mengelola anggaran, mengembangkan dan menerapkan administrasi, meneliti metode-metode pelatihan yang sesuai untuk diterapkan,

mempersiapkan materi, peralatan, dan fasilitas pelatihan, menganalisis dan memperbaiki sistem pelatihan (Kamil, 2010:16).

Menurut Sudjana (1996) dikutip oleh Kamil (2010:17-19) menyatakan bahwa ada 10 langkah untuk pengelolaan pelatihan, diantaranya adalah:

- 1) Rekrutmen peserta pelatihan, dalam merekrut peserta pelatihan tentunya harus membuat suatu persyaratan yang harus dipenuhi oleh peserta pelatihan, sehingga peserta pelatihan bisa mengikuti program pelatihan tersebut, karena kualitas peserta pelatihan dapat ditentukan ketika melakukan rekrutmen.
- 2) Identifikasi kebutuhan belajar, sumber belajar, dan kemungkinan hambatan yang akan dihadapi. Terdapat tiga sumber yang biasanya dijadikan sebagai dasar identifikasi kebutuhan belajar yaitu melihat dari individu yang akan mengikuti pelatihan, organisasi dan lembaga yang menjadi sponsor serta melihat dari masyarakat secara keseluruhan.
- 3) Menentukan dan merumuskan tujuan pelatihan, pembuatan tujuan merupakan dasar dalam melaksanakan suatu pelatihan, dengan adanya tujuan tentunya kegiatan pelatihan dapat menentukan sebuah perencanaan apa yang akan dirumuskan, bagaimana pengorganisasiannya, dan pelaksanaan hingga kegiatan akhir, tentunya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 4) Menyusun alat evaluasi awal dan evaluasi akhir, menyusun alat evaluasi awal yaitu dengan menyiapkan bahan ajar berupa pengetahuan materi pelatihan dan menentukan metode yang dilakukan disesuaikan dengan kemampuan para peserta pelatihan serta evaluasi akhir ini dilakukan untuk mengukur tingkat penerimaan peserta pelatihan terhadap pemberian materi yang diajarkan oleh pelatih atau tutor.

- 5) Menyusun urutan kegiatan pelatihan dan kegiatan yang harus diperhatikan dalam hal ini yaitu ada beberapa faktor diantaranya adalah peserta pelatihan, sumber belajar, waktu yang akan digunakan, fasilitas yang tersedia, bentuk pelatihan, dan bahan pelatihan yang dibutuhkan dalam menjalankan program pelatihan.
- 6) Pelatihan untuk pelatih artinya memberikan sebuah pelatihan tambahan baik untuk pelatih ataupun tutor yang berfungsi untuk meningkatkan kompetensi dan keahlian para pelatih ataupun tutor
- 7) Melaksanakan evaluasi bagi peserta pelatihan karena dengan adanya evaluasi bagi peserta pelatihan maka kita dapat melihat sejauh mana perkembangan peserta pelatihan serta apakah sesuai dengan target tujuan atau tidak.
- 8) Mengimplementasikan pelatihan, tahap ini merupakan tahap inti kegiatan pelatihan, yaitu proses edukatif antara sumber belajar dengan warga belajar dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 9) Evaluasi akhir, evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan belajar.
- 10) Evaluasi program pelatihan, evaluasi ini dilakukan dengan melihat keseluruhan kegiatan dari awal hingga akhir, sehingga hasilnya dapat menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan suatu program pelatihan.

i) Pelatihan Tata Kecantikan Kulit

1) Pengertian

Menurut Sumantri (200:2) pelatihan sebagai suatu proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan pekerjaan tertentu.

Pelatihan tata kecantikan kulit merupakan program pendidikan dan pelatihan yang menggunakan kurikulum berbasis kompetensi Tata Kecantikan Kulit yang didesain berdasarkan tuntunan perubahan terhadap sistem pendidikan Nonformal yaitu perlunya suatu sistem yang dapat melatih dan mendidik peserta didik agar memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan oleh industri kecantikan.

Banyak orang yang tidak terlalu memperhatikan kebugaran wajah, para ahli kecantikan kebanyakan juga kurang tanggap terhadap prosedur pelaksanaan perawatan wajah, pada umumnya mereka hanya mengaplikasikan sesuai dengan apa yang mereka ketahui dari buku panduan, tanpa memahami benar efek dari setiap gerakan yang dilakukannya. Manfaat perawatan wajah dan kulit akan diperoleh bila sasaran tindakan sesuai dengan anatomis dari otot-otot wajah. Didalam pelatihan tata kecantikan kulit salah satunya terdapat perawatan wajah yang meliputi, sebagai berikut:

- (a) Pembersihan kulit wajah, pembersihan wajah merupakan tindakan paling penting untuk menjaga kebugaran wajah dengan tujuan menghilangkan sel-sel kulit mati, debu, kotoran, dan sisa-sisa *make-up* yang menempel pada kulit wajah dan untuk mendapatkan hasil yang baik, maka produk kosmetik yang digunakan harus sesuai dengan jenis kulit serta usia, karena hal tersebut berpengaruh pada reaksi kulit yang akan ditimbulkan dan ketika proses pembersihan kulit atau wajah telah selesai maka kulit wajah siap menerima perawatan yang selanjutnya.
- (b) Pemijatan wajah, terdapat berbagai gerakan pemijatan wajah seperti pengusapan (*effleurage*), pemijatan dengan sedikit meremas (*petrissage*), pengetukan (*tapotement*), getaran (*vibr*

atin) dan gosokkan atau gesekan (*friction*) yang bila dilakukan namun pemijatan tidak bisa dilakukan sewenang-wenang, tetapi harus mengetahui struktur anatomis otot-otot wajah, karena setiap otot wajah memiliki fungsinya sendiri sehingga setiap gerakan yang dilakukan pada wajah harus sesuai dengan fungsi otot yang mendasarinya.

- (c) Masker wajah, penggunaan masker dapat dilakukan untuk mendapatkan beberapa manfaat, seperti menangkalkan sel kulit mati yang telah mati, mencerahkan kulit, mengeringkan jerawat atau kulit yang sedang bruntusan. Dalam penggunaan masker harus disesuaikan dengan jenis kulit agar tidak terjadi iritasi kulit atau dampak negatif dari penggunaan masker. Dan dalam pengaplikasian masker harus menghindari daerah sekitar mata, lubang hidung dan mulut, karena bagian tersebut adalah bagian paling sensitif diantara bagian kulit lainnya.
- (d) *Make-up* wajah, *make-up* yang baik bukanlah yang dapat memperbaiki penampilan saja melainkan yang bisa tetap menjaga kulit agar tetap aman dan tidak menimbulkan efek negatif dari pemakaian *make-up* tersebut. Sehingga sebelum menempelkan *make-up*, maka terlebih dahulu melakukan step by step skincare agar hasil makeupun bagus, seperti pembersihan atau *deep cleansing*, penggunaan pelembab, *sunskrim*, serum, dan lain sebagainya agar hasil *make-up* pun maksimal.
- (e) Alat perawatan wajah, menggunakan alat perawatan wajah dapat memberikan hasil yang sangat bermanfaat dan efektif, selain itu juga akan membantu kulit lebih menyerap bahan-bahan aktif yang mempunyai efek khusus (Primadianti, 2001:173-205).

2) Orientasi

Orientasi dari kursus kecantikan kulit adalah agar peserta didik memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan Tata Kecantikan Kulit yang diharapkan dapat beradaptasi dan menerapkan berbagai disiplin ilmu serta merespon secara kritis menghadapi perubahan yang sangat cepat baik pada teknologi, ekonomi, sosial lingkungan baik secara nasional ataupun internasional.

3) Ruang Lingkup Tata Kecantikan Kulit

- (a) Pemahaman tentang pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dan elemen kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi seorang ahli
- (b) Kemampuan dalam lingkup pekerjaan yang berkaitan dengan Tata Kecantikan Kulit
- (c) Nilai-nilai, sikap, dan etika kerja serta kemampuan berkomunikasi agar menjadi ahli kecantikan profesional.

4) Pendekatan Pembelajaran

- (a) Peserta pelatihan belajar melalui proses yang dikerjakan oleh diri sendiri
- (b) Belajar sambil bekerja dan belajar akan menimbulkan rasa senang peserta didik akan diberikan semangat untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri demi memenuhi tujuan program.

5) Sertifikasi Tata Kecantikan Kulit

Dilakukan sesuai dengan standar kompetensi yang selanjutnya dinyatakan kompeten atau belum kompeten menjadi suatu keharusan untuk mendapatkan sertifikat kompeten. Para Lulusan Tata Kecantikan Kulit, melalui Uji kompetensi kecantikan dapat langsung bekerja pada industri kosmetik atau salon atau dapat mengikuti pendidikan selanjutnya ke jenjang yang lebih tinggi dengan mengikuti kursus kembali contohnya

level II yaitu masih berstatus sebagai junior sedangkan level tertinggi yaitu IV senior yang tentunya bisa menjadi tenaga ahli, profesional atau menjadi instruktur kecantikan dll.

6) Standar Kompetensi

Peraturan Pemerintah No 3 tahun 2004 tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan. Program kursus tata kecantikan kulit merupakan program untuk menghasilkan ahli kecantikan kulit. Program kursus ini dirancang untuk membekali warga belajar agar memiliki sikap dan tata nilai, pengetahuan operasional lengkap, kemampuan kerja, serta memiliki kewenangan dan tanggung jawab.

Pada level II para peserta pelatihan atau warga belajar harus mampu menguasai hal berikut :

- (a) Menerapkan lingkungan kerja bersih
- (b) Melakukan persiapan dan pengemasan kerja
- (c) Dapat melakukan komunikasi ditempat penerima tamu
- (d) Menganalisa kulit
- (e) Merawat wajah tidak bermasalah
- (f) Merias wajah sehari-hari yaitu *makeup* malam dan siang
- (g) Menghilangkan bulu yang tidak dikehendaki
- (h) Merawat tangan dan mewarnai kuku
- (i) Merawat kaki dan mewarnai kuku
- (j) Facial atau pembersihan wajah.
- (k) Memberi saran pasca perawatan

Pada level IV Senior beauty memiliki standar kompetensi sebagai berikut :

- (a) Menerapkan lingkungan bersih dan aman sesuai prinsip kesehatan dan keselamatan kerja
- (b) Melakukan persiapan dan pengemasan kerja
- (c) Melakukan komunikasi di tempat kerja
- (d) Mengkoordinasikan tugas-tugas di salon

- (e) Merawat wajah berkomedo dengan teknologi
- (f) Merawat wajah berpigmentasi
- (g) Menganalisis kulit wajah
- (h) Merawat wajah dehidrasi dengan teknologi
- (i) Merawat wajah dengan semua teknologi
- (j) Merias wajah menua dengan teknologi
- (k) Memberi saran ketika telah usai perawatan
- (l) Dan mebereskan tempat kerja.

j) Kemandirian Berwirausaha

1) Pengertian

Menurut Desmita (2016:185) Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri Erikson(1989).

Kemandirian sebagai kepribadian atau sikap mental yang harus dimiliki oleh setiap orang yang di dalamnya terkandung unsur-unsur dengan watak-watak yang ada di dalamnya perlu dikembangkan agar mampu tumbuh dan berkembang, kemandirian mampu mengambil keputusan serta mengambil resiko, mampu berdiri diatas kaki sendiri, menciptakan kerja untuk usaha sendiri, mampu menciptakan lapangan pekerjaan serta mampu memenuhi kebutuhan hidupnya agar lebih mandiri dan berkembang dan kemandirian seseorang mampu menunjukkan bahwa kemandirian dapat menentukan sikap dan perilaku individu apakah mampu menjadi seorang wirausahawan atau tidak (Kamil, 2015:136).

Menurut Eka Jati Dan Priyambodo (2015:8) Kewirausahaan berasal dari bahasa prancis (*entrepender-tiundertake*), yang kemudian populer dalam bahasa inggris *entrepreneurship* bermakna bentuk aktivitas untuk melakukan

pekerjaan yang sulit, kompleks, dan beresiko dengan melakukan aksi dan inisiatif untuk menciptakan sesuatu yang dapat menghasilkan keuntungan baik untuk individu atau untuk masyarakat. Singkatnya kewirausahaan adalah memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan dan keuntungan yang didapat bisa berupa barang, uang dan dalam bentuk non materi lainnya, dan pelaku wirausaha sering disebut wirausahawan dan kata kerjanya adalah wirausaha sedangkan wiraswasta yaitu bekerja sendiri, berdiri sendiri menciptakan lapangan kerja baru dan usaha milik sendiri.

Wirausaha adalah orang yang proaktif terhadap peluang dan segera menindak lanjuti peluang. Mereka memobilisasi sumber daya yang perlu untuk mencapai sasaran. Mereka terus melakukan dan hanya melakukan menurut cara mereka (Kaswan dan Akhyadi, 2017:15). Berwirausaha, meskipun mengandung arti mandiri namun bukanlah menonjolkan kemandirian semata, tetapi menggali hubungan ketergantungan satu sama lain yang saling menguntungkan.

Kemandirian dalam berwirausaha pada dasarnya adalah menerapkan dari konsep kerja sama, kerja keras, keuletan, inisiatif, kreatifitas dan juga tanggung jawab yang besar. Dan kewirausahaan merupakan penggabungan dari dua sisi yaitu terkait dengan kemampuan anda untuk mengatasi kesulitan dan tantangan bisnis, dan kemampuan untuk mengelola sesuatu yang ada dalam diri yang dapat dimanfaatkan dan ditingkatkan agar lebih optimal, sehingga mampu meningkatkan taraf hidup dimasa yang akan datang (Hendro,2001:17-18).

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berwirausaha adalah cara memberdayakan seluruh kemampuan yang dimiliki baik itu pengetahuan, keahlian, keuangan, sumberdaya, kreativitas dibidangnya. Semakin banyak bekal dan yang anda ketahui maka semakin mudah untuk anda mengembangkan apa yang anda bisa dengan mengasah pengetahuan dan kemampuan

yang bisa dijadikan sebagai peluang usaha yang akan membuat anda menjadi lebih mandiri dan lebih berdaya.

2) Tujuan Kewirausahaan

Menurut Kamil (2015:120) mengemukakan tujuan adanya kewirausahaan adalah:

- (a) Mewujudkan gagasan inovatif dari seseorang dalam bidang usaha.
- (b) Mengganti tatanan ekonomi dengan mengenalkan produk, layanan,
- (c) penciptaan pengelolaan, dan menggali bahan-bahan mentah baru dalam usaha.
- (d) Menciptakan inovasi dan kreativitas untuk memecahkan masalah-masalah dalam bidang usaha.
- (e) Mengembangkan ide, menemukan cara baru dalam memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang yang ada dimasyarakat sehingga dijadikannya sebagai suatu peluang usaha.

Tujuan diatas sama dengan pendapat Alma (2005:31) yang menyatakan bahwa adanya kewirausahaan tentunya memiliki beberapa tujuan diantaranya yaitu menciptakan kesejahteraan buat orang lain dengan memudahkan cara-cara baru untuk menggunakan *resource*, mengurangi pemborosan, dan membuka lapangan kerja yang disenangi oleh masyarakat” .

3) Ciri- ciri Seorang Wirausaha Yang Mandiri

Dalam membuat suatu wirausaha dan menciptakan kemandirian maka seseorang harus memiliki pengetahuan dan keterampilan baik yang didapat melalui jalur pendidikan formal maupun non formal, adapun keterampilan dapat diperkuat dengan mengikuti pelatihan, berbagai kursus yang akan menunjang dalam keberhasilan usaha yang dijalankan, ada beberapa sikap mental yang harus dimiliki wirausahawan diantaranya yaitu:

(a) Percaya diri

Seorang wirausaha hendaknya memiliki rasa percaya diri untuk merealisasikan gagasannya dan memanfaatkan *skill* yang dimiliki untuk menjadikannya sebagai sebuah peluang dan membuat usaha, hal tersebut dapat terlaksana jika seorang wirausaha memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

(b) Berpikir positif

Dengan berpikir positif maka kita akan mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman, serta mampu berpikir optimis bahwa usaha yang kita jalankan akan berhasil. Dan hindari pikiran negatif karena pikiran negatif hanya akan menjadi permasalahan dalam menjalankan suatu usaha.

(c) Sanggup bergaul

Seorang wirausaha haruslah memiliki ide gagasan serta mampu bergaul dengan masyarakat. Karena dengan seseorang mampu bergaul menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan, keluarga, masyarakat serta memiliki rasa toleransi terhadap orang lain maka akan tercipta relasi yang luas yang akan memberikan keuntungan bagi usaha yang dijalankan.

(d) Sanggup menjual

Seorang wirausaha harus mampu menjual atau memasarkan produk atau jasanya kepada masyarakat, setiap tenaga penjual harus mampu meyakinkan pembeli agar tertarik dengan apa yang penjual tawarkan baik berupa jasa atau produk, dalam penjualan ini seorang pengusaha atau penjual harus menyesuaikan dengan keadaan masyarakatnya, yaitu masyarakat bawah, menengah dan

atas. Sehingga jasa atau produk yang ditawarkan disesuaikan dengan kemampuan golongan masyarakat.

(e) Modal wiraswasta adalah gagasan

Modal bagi seorang wirausaha bukanlah modal uang atau benda berharga melainkan gagasan yang didukung dengan pengetahuan, kesempatan, dan waktu. Caranya yaitu dengan melihat peluang yang ada kemudian menciptakan gagasan yang nantinya akan menghasilkan sebuah usaha yang dapat menghasilkan uang atau keuntungan (Eka Jati dan Priyambodo, 2015:198-202).

Menurut Roger Crowdey MIBC, yang dikutip oleh Kaswan dan Akhyadi (2017:15) menyatakan bahwa orang yang memiliki *mindset* wirausaha memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- (a) Visi yang jelas dan bisa dicapai
- (b) Visi dimana semua sumber daya ada dalam kendali
- (c) Kesadaran diri
- (d) Percaya diri
- (e) Motivasi diri
- (f) Kemauan mengambil resiko yang diperhitungkan
- (g) Kemauan mendengarkan orang lain
- (h) Tidak begitu takut dengan kegagalan
- (i) Dan kemauan bekerja keras.

Menurut Monks, dkk (1994:279) Orang yang mandiri juga harus memperlihatkan perilaku eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif. Maksud dari mampu berbuat kritis adalah tidak takut untuk berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, mampu menerima realita dan dapat berinteraksi dengan lingkungan.

4) Perilaku Mandiri

Perilaku mandiri merupakan perilaku fundamental dasar bagi seseorang dalam meningkatkan kualitas kerja

(pekerjaanya). Suharsono Sagir (1986) dikutip oleh Kamil (2015: 135) menyatakan:

“mandiri, menciptakan kerja untuk diri sendiri, maupun berkembang menjadi wiraswasta yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain ataupun mampu menjadi cendekiawan, manusia yang berkreasi, inovatif, melalui ide-idenya atau hasil penemuannya, menjadikan masyarakat lebih baik; baik dalam bentuk inovasi teknologi, ataupun inovasi ilmu yang mampu mengembangkan ilmu lebih maju, sebagai upaya preventif maupun represif untuk kelangsungan hidup sumberdaya manusia

Jiwa seorang kewirausahaan mandiri akan tumbuh dan berkembang dengan usaha yang ia jalani dan seiring dengan pengalaman, kerja keras dan hasil yang ia dapat. Dengan demikian jiwa kemandirian akan terbentuk sehingga mampu mengetahui tentang konsep-konsep kewirausahaan.

5) Tiga Jenis Modal Utama Kemandirian Berwirausaha

Kemandirian dalam berwirausaha diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan kita melalui kerja keras, keuletan, tanggung jawab, dan daya saing agar senantiasa dengan ide-ide kreatif yang ada, mampu tidak mengendalikan orang lain didalam menjalankan usaha atau bisnis kita. Untuk menjadi seorang wirausaha yang mandiri, harus memiliki berbagai jenis modal. Tiga jenis modal sebagai syarat wirausaha adalah:

(a) Sumber daya internal, yang meliputi :

- (1) Kepandaian atau keahlian
- (2) Keberanian
- (3) Kemampuan menganalisis dan menghitung resiko
- (4) Keberanian dalam menentukan tingkat peluang
- (5) Memiliki visi jauh kedepan.

(b) Sumber daya eksternal, meliputi:

- (1) Modal usaha dan modal kerja yang cukup memadai
- (2) Jaringan sosial serta jalur permintaan dan penawaran yang bagus

(3) Strategi promosi yang tepat sasaran

(c) Modal lain-lain meliputi:

(1) Kesempatan

(2) Keberuntungan

Seorang wirausaha dengan ketiga sumber daya tersebut harus dapat menghitung dengan seksama apakah ketiga sumber daya ini dimiliki sebagai modal atau tidak.

Tabel 2.1

Elemen kemandirian

Mengetahui dan memahami tentang	Terampil	Bersikap mandiri dan profesional
• Disiplin akademik • Dasar-dasar keterampilan • Hubungan antar pribadi • Nilai-nilai	• Melakukan prosedur-prosedur keterampilan • Bergaul dengan orang lain	• Memahami sifat kemandirian • Berkomitmen terhadap kemandirian • Berkemauan melakukan sesuatu secara mandiri

Sumber: Davis (1983:35)

6) Pedoman dalam Menjalankan Bisnis.

Berkaitan dengan kemandirian berwirausaha, ada hal-hal hendaknya dijadikan pedoman di dalam menjalankan bisnis atau usaha, yaitu:

(a) Mulailah dengan mimpi

Semua bermula dari sebuah mimpi dan yakinkan akan produk yang akan ditawarkan.

(b) Mencintai produk atau pelayanan

Kecintaan akan produk atau pelayanan akan memberikan sebuah keyakinan pada pelanggan kita dan membuat kerja keras terasa ringan dan membuat kita mampu melewati masa-masa sulit.

(c) Pelajari konsep dasar bisnis.

Belajar sambil bekerja, turut kerja terlebih dahulu untuk kita dapat mengambil ilmu dari pengalaman yang kita jalankan atau kerjakan.

(d) Berani mengambil resiko

Berani mengambil resiko didalam dunia usaha, karena hasil yang dicapai akan profesional terhadap resiko yang akan diambil

(e) Kerja keras

Dengan kerja keras maka akan membawakan hasil yang lebih optimal.

(f) Carilah teman sebanyak mungkin (relasi)

Dengan banyaknya relasi maka akan menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan usaha dan lebih mempermudah dalam menyebar luarkan usaha yang kita miliki.

(g) Hadapi kegagalan.

Jangan takut gagal karena kegagalan merupakan awal dari kesuksesan. Kegagalan merupakan hal yang dapat menguatkan kita dalam menjalankan suatu usaha. Jiwa wirausaha adalah seseorang yang memiliki rasa percaya diri, inisiatif, disiplin, dan kreativitas yang kuat, percaya diri artinya tetap percaya akan kemampuan dirinya sehingga ia tidak berhenti untuk berkembang, terus mencoba dan meyakini bahwa ia bisa, dan senantiasa menganggap kegagalan sebagai suatu pengalaman dan pembelajaran, kemudian senantiasa memiliki inisiatif yaitu bersikap kreatif, mampu meniru teladan yang baik, serta mampu berdisiplin akan waktu yang akan dipergunakan untuk mencapai target usahanya (Eka Jati & Priyambodo, 2015:31).

Terdapat 5 kunci keberhasilan bagi seorang wirausaha diantaranya adalah memiliki kemampuan, karena dengan kemampuan dan impian seseorang mampu berkembang, memiliki keterampilan, dengan keterampilan maka akan membuat kemampuan seseorang lebih sempurna, memiliki kreativitas untuk

mengembangkan usaha dengan kreativitas maka akan menjadi suatu nilai tambah bagi usaha atau jasa yang ditawarkan, memiliki keteguhan hati karena dengan keteguhan hati seseorang mampu percaya diri agar dalam menjalankan suatu usaha yakin bahwa setiap permasalahan yang dihadapi mampu terlewati, kemudian yang terakhir yaitu keberuntungan, keberuntungan itu didekati pada waktu yang tepat yaitu dengan melihat peluang yang ada, kemudian keberuntungan akan didapat dengan usaha yang keras dan cerdas. (Hendro, 2011:68).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

2.1.1 Penelitian Relevan

Berdasarkan ekplorasi peneliti, maka ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya yaitu:

Penelitian pertama dari Melani Septora pada tahun 2012 yang berjudul **“Proses Pembelajaran Tata Kecantikan Kulit dalam Meningkatkan Kemampuan Kewirausahaan Peserta Lkp Inge Sumedang”** penelitian ini dilakukan di LKP Inge tepatnya di Kota Sumedang bagian utara dimana lembaga ini berada di daerah mobilitas penduduk Sumedang, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang persiapan, pelaksanaan dan penilaian proses pembelajaran pada pelatihan tata kecantikan kulit dalam meningkatkan kemampuan kewirausahaan peserta LKP Inge Sumedang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara, observasi, studi dokumentasi sedangkan teknik analisis yang digunakan yaitu mendeskripsikan data, reduksi data kemudian simpulan.

Kedua, penelitian dari Dyan Purnamasari yang dilakukan pada tahun 2013 yang berjudul **“Pelaksanaan Program Keterampilan Tata Rias Sebagai Upaya Memberdayakan Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja(PSBR), Tridadi,Sleman,**

Yogyakarta” penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Bina Remaja Yang Berada Di Dusun Beran, Kelurahan Tridadi, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program keterampilan tata rias pengantin di Panti Sosial Bina Remaja, serta untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program keterampilan tata rias pengantin, kemudian untuk mengetahui apa saja dampak atau manfaat yang akan didapat setelah mengikuti program keterampilan tersebut, apakah mereka akan menjadi lebih berdaya atau tidak kemudian metod yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

Penelitian ketiga yaitu dari jurnal Junaidin, tahun 2015 yang berjudul “ **Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Pelatihan Kecantikan di Lembaga Kursus dan Pelatihan Nursita Kota Mataram**” tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah dalam pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kecantikan, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pelatihan kecantikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Keempat adalah penelitian dari Dani Kurniawan dan Oong Komar pada tahun 2014 yang berjudul “**Proses Pembelajaran Program PKM Bidang Tata Kecantikan Rambut Bagi Kemandirian Berwirausaha Warga Belajar (Study Deskriptif Pada Program PKM Tahun 2014 Di UPTD SKB Kab.Tasikmalaya**” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Proses Pembelajaran Yang Dilaksanakan Selama Pelaksanaan Program PKM Bidang Tata Kecantikan Rambut,Apa

Hasil yang diperoleh oleh Peserta Pelatihan Setelah Mengikuti Kegiatan Program Pelatihan Program PKM Bidang Tata Kecantikan Rambut Tahun 2013/2014 di UPTD SKB Kabupaten Tasikmalaya dan untuk mengetahui bagaimana dampak yang terlihat atau dirasakan oleh para peserta pelatihan Tata Kecantikan Rambut apakah setelah mengikuti pelatihan tersebut para peserta dapat menjadi seorang wirausaha baru, mampu menciptakan lapangan kerja karena *skill* yang mereka miliki atau tidak, hal tersebut dilihat dari kemandirian peserta pelatihan, metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif.

Penelitian kelima yaitu dari Rigen Anggesti W 2015 yang berjudul “**Manajemen Pelatihan Tata Kecantikan Rambut Dan Kulit dalam Mengembangkan Wirausaha di Lpk Mahkota Bina Karya**” tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan atau rancangan program pelatihan kecantikan rambut dan kulit, mengetahui pelaksanaan program Pelatihan tata kecantikan rambut dan kulit, mengetahui bagaimana pemantauan pelaksanaan program pelatihan , serta mengetahui dampak program pelatihan. Metode yang digunakan yaitu deskriptif, informan dalam penelitian ini adalah pendidik dan pengelola. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket.

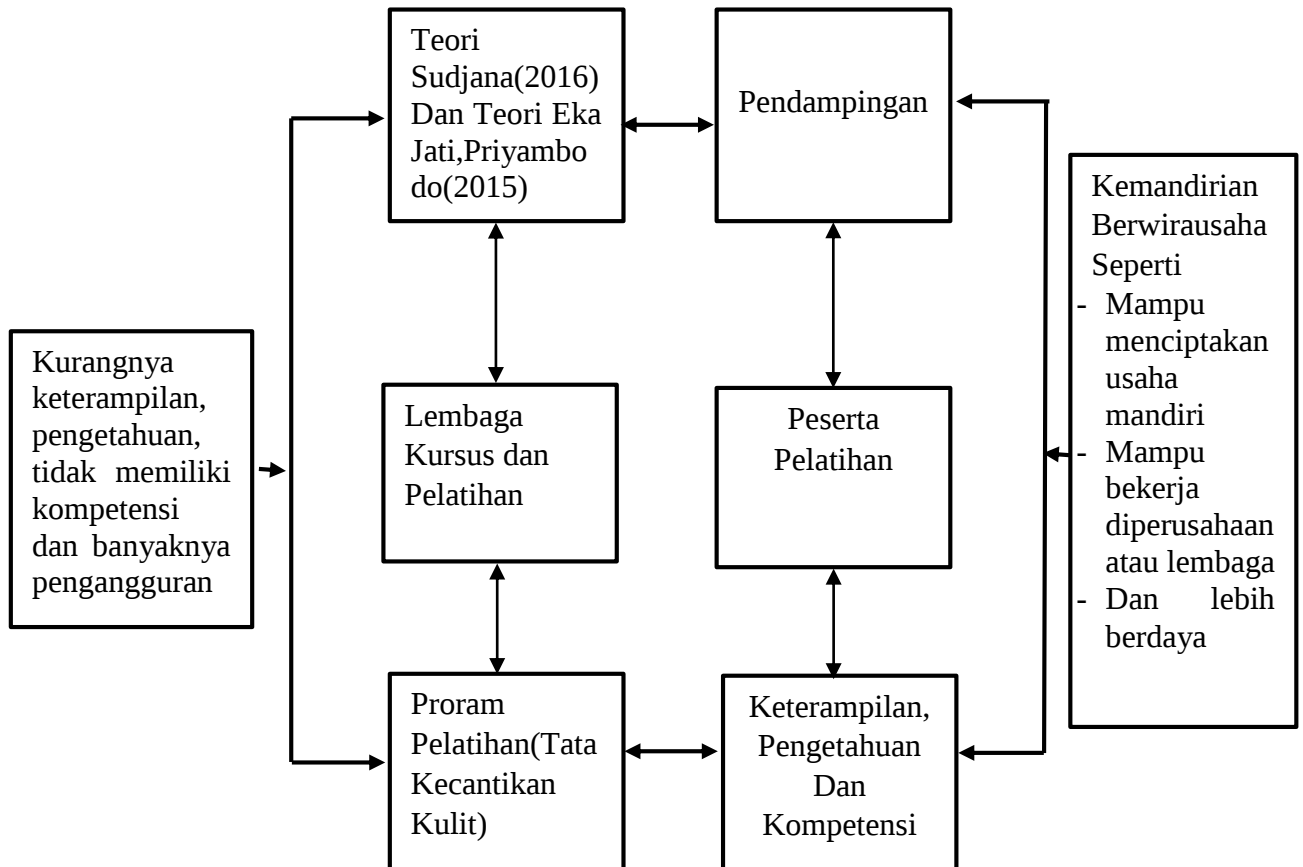
2.3 Kerangka Pemikiran

Melihat dari keadaan masyarakat yang kurang memiliki keterampilan atau *skill*, pengetahuan, tidak memiliki kompetensi serta banyaknya pengangguran, maka perlu adanya suatu program. Seperti program pelatihan yaitu suatu kegiatan non formal yang diselenggarakan guna memenuhi salah satu kebutuhan masyarakat. Salah satunya adalah kursus dan pelatihan yang ada di Kota Tasikmalaya adalah Lembaga Kursus dan Pelatihan Yuwita, lembaga ini menyediakan berbagai program kursus pelatihan, diantaranya adalah kursus tata kecantikan kulit, hantaran,

photografer dan rias pengantin. Lembaga kursus pelatihan ini mampu dijadikan sebagai wadah untuk masyarakat yang ingin memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehingga mereka memiliki *skill*. Adanyanya Program di LKP dilatar belakangi karena terinspirasi dengan melihat banyaknya pengangguran, kurang produktifnya kegiatan masyarakat dan susahnyanya lapangan kerja di Era ini, serta harus memiliki kompetensi. Sehingga tergeraklah pengelola untuk membuat suatu program. Salah satu program unggulan LKP Yuwita yaitu Pelatihan Tata Kecantikan Kulit, program tersebut mampu berjalan dan mencapai tujuan karena didukung oleh adanya kurikulum yang sesuai dengan standar kompetensi nasional Indonesia, sarana prasarana yang memadai, hal tersebut menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan suatu program.

Kegiatan program di LKP Yuwita menyediakan beasiswa yang diberikan oleh pemerintah dan reguler dengan kuota dan persyaratan tertentu. Kemudian dalam program tersebut tentunya ada pendampingan yang dilakukan oleh LKP Yuwita untuk peserta pelatihan, seperti diberikannya pengetahuan, keterampilan yang kemudian mereka mampu mendapatkan sertifikat kompetensi, selanjutnya adanya pengarahan untuk program lanjutan yaitu peserta akan diikut sertakan untuk mengikuti pemagangan di beberapa perusahaan seperti salon atau tempat yang sudah bekerjasama dengan LKP Yuwita. Hal tersebut akan mampu menghasilkan lulusan LKP yang berkompetensi, memiliki keahlian dan pengetahuan serta berpengalaman dibidang tersebut karena telah dilatih untuk mampu bekerja di bidang tersebut yaitu dalam proses pemagangan yang tidak lepas dari pendampingan pihak LKP yuwita. Sehingga dengan meningkatnya kualitas individu seperti keahlian maka mereka akan mampu memanfaatkan kemampuan yang dimiliki dari hasil mengikuti program tersebut seperti memanfaatkan kemampuannya untuk dijadikan sebagai suatu peluang berwirausaha mandiri, seperti membuka salon, menjual jasa sesuai dengan keahlian yang dimiliki, atau bekerja sama dengan lembaga atau perusahaan yang berkaitan dengan Tata Kecantikan Kulit, mampu membuka peluang

kerja baru bagi masyarakat, sehingga masyarakat mampu lebih berdaya dan tentunya menghasilkan lulusan yang memiliki jiwa kemandirian dalam berwirausaha.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka pertanyaan yang diajukan oleh peneliti diantaranya adalah :

- Bagaimana Program Pelatihan Tata Kecantikan Kulit Di LKP Yuwita Kota Tasikmalaya ?
- Bagaimana Cara Meningkatkan Kemandirian Berwirausaha Lulusan di LKP Yuwita Kota Tasikmalaya ?